



Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)

journalhomepage: ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/bipa

ISSN 2685-5135 (Print) | ISSN 2685-8053 (Electronic)



Pemanfaatan video aktivitas di pasar tradisional sebagai media pembelajaran BIPA berbasis kearifan lokal untuk kelas keterampilan berbicara dan menulis level *intermediate* 1 di KBRI London

Warsita Noer Ardiyanti^{1*} & Hespi Septiana²

*1*University of Manchester*, *2*Universitas Negeri Surabaya

Correspondences author: Oxford Rd, Manchester M13 9PL, Britania Raya

Email: warsitaardiyanti@gmail.com

article info

Article history:

Received 15 September 2023

Revised 06 December 2023

Accepted 19 December 2023

Available online 27 December 2023

Keywords:

Activity video, traditional market, learning media.

abstract

The article discusses the utilization of the activity video about the traditional market in Indonesia as a learning media for BIPA students in *intermediate* level 1. It aims to understand the value of the activity video to BIPA students in terms of using audiovisual media with local cultural content. This article found that the video significantly impacted students understanding of the Indonesian culture particularly the daily activities in the traditional market through speaking and writing practices that they have done in BIPA class, although they still lack affixes, formal and informal contexts, punctuation, and conjunction. The article concludes that based on these findings, further research in these topics is needed to improve the teaching and learning of BIPA, especially in *intermediate* level 1 classes.

2023 Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA). This is an open access article under the CC BY-NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

DOI: <https://doi.org/10.26499/jbipa.v5i2.6702>

Pendahuluan

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan program pembelajaran bahasa Indonesia yang berfokus pada non-penutur jati dan sudah dirintis sejak 1990-an oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang pada saat itu bernama Pusat Bahasa. Setiap tahunnya, ketertarikan penutur asing dalam mempelajari bahasa Indonesia semakin meningkat. Hal ini terbukti dalam survei terbaru yang diunggah oleh BIPA Kemdikbud yang menyatakan pada 2022 sebanyak 150.290 pemelajar BIPA berasal dari seluruh dunia telah mempelajari bahasa Indonesia, sedangkan pada tahun 2020 jumlah pemelajar mencapai 72.746. Pihak Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa memprediksi jumlah ini akan terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu dan memperkirakan sekitar lebih dari 100.000 penutur asing akan mempelajari bahasa Indonesia pada 2024. Hal ini terjadi karena Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (dalam Wulandari et al., 2022) berkeinginan selain mengenalkan bahasa, budaya Indonesia juga perlu diketahui oleh masyarakat di seluruh dunia, meningkatkan jejaring dan kerja sama dengan negara atau institusi lain, serta memberi dukungan pada penyelenggara BIPA di dalam maupun luar negeri, dan meningkatkan kualitas pengajaran BIPA, seperti yang telah dilakukan oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) untuk Britania Raya dan Republik Irlandia di London. Setiap tahunnya, pihak KBRI London membuka kelas pembelajaran BIPA bagi warga lokal mulai level dasar (*beginner*) hingga mahir (*advanced*), tetapi di tahun 2022, pembelajaran dilakukan secara daring (*online*) karena kebijakan Covid-19. Dari sudut pandang konteks individual, masing-masing pemelajar memiliki perbedaan tujuan dalam mempelajari bahasa Indonesia, seperti kebutuhan akademik, bisnis, penelitian, politik, dan lain sebagainya (Kusmiatun, 2016; Riyanti, 2019; Suyitno, 2008). Namun, dalam hal ini, para pemelajar BIPA di KBRI London memiliki ketertarikan untuk mempelajari bahasa Indonesia karena ingin menambah kemampuan berbahasa, salah satu keluarga merupakan warga Indonesia, atau akan berlibur ke Indonesia.

Pada masing-masing level, program pembelajaran mencakup empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak yang terbagi dalam sepuluh pertemuan. Pembelajaran BIPA di KBRI London untuk level *Intermediate 1* menggunakan buku teks BIPA 3 yang dikeluarkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Salah satu topik yang menjadi bahan diskusi yaitu “Aktivitas Sehari-hari”. Dalam topik ini, pemelajar dapat praktik berbahasa Indonesia secara konkret karena konteks kosakata dekat dengan kehidupan mereka sehari-harinya (Salindri & Idris, 2019). Selain memperhatikan konteks, terdapat prinsip pengajaran BIPA lainnya yang perlu diperhatikan di antaranya komponen materi keterampilan dan nonketerampilan berbahasa, pemahaman lintas budaya, karakter pemelajar, tujuan pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran dan media serta evaluasi pembelajaran (Rahmina, 2002).

Saat pembelajaran topik “Aktivitas Sehari-hari”, selain meminta pemelajar untuk menceritakan keseharian mereka, pengajar juga mengolaborasikannya dengan budaya lokal yaitu aktivitas sehari-hari di pasar tradisional yang ditampilkan melalui video singkat dan berperan sebagai media pembelajaran di kelas. Kebiasaan masyarakat di pasar tradisional dapat ditampilkan dalam video karena hal ini dinilai mampu membangun persepsi pemelajar terhadap budaya lokal dan membangun ketertarikan serta dampak positif selama pembelajaran, seperti memberikan banyak pertanyaan setelah pemutaran video (Winarni & Rasiban, 2021; Wulandari et al., 2022). Selain itu, pemanfaatan video dalam pembelajaran daring dapat memberikan contoh konkret keseharian warga Indonesia saat di pasar tradisional meskipun penayangan dalam video tidak mampu 100% menjadi representasi seluruh aktivitas yang terjadi (Fee & Budde-Sung, 2014; Yudianto, 2017). Menurut Yudianto (2017), video

juga membantu pelajar untuk menyaksikan dan memahami suatu kejadian yang tidak dapat disaksikan secara langsung. Pada konteks ini, pelajar belum berkesempatan untuk melakukan pembelajaran dan mengamati aktivitas sehari-hari di pasar tradisional Indonesia sehingga pemilihan media pembelajaran berupa video dapat memfasilitasi pembentukan kosakata dan wawasan kebudayaan mereka secara efektif.

Media pembelajaran mampu menjadi jembatan antar pengajar dan pelajar untuk menyampaikan pesan (materi-materi pembelajaran) selama proses belajar mengajar berlangsung (Rosanti et al., 2018). Seiring dengan perkembangan zaman, media pembelajaran pun ikut berkembang, terlebih khusus pada pengajaran BIPA. Pada era yang sudah banyak memanfaatkan modernitas teknologi, mulai muncul media pembelajaran berbasis digital. Media pembelajaran digital dapat dimanfaatkan dalam beragam bentuk seperti video, animasi, gambar, maupun audio (Martin & Betrus, 2019; Tschirner, 2011). Menurut Tschirner (2011), video menjadi media pembelajaran yang sangat penting karena di dalamnya terdapat audio dan visual yang mampu merepresentasikan bahasa dan budaya yang sedang diajarkan. Oleh sebab itu, hal ini akan mempercepat proses pemerolehan bahasa Indonesia bagi pelajar BIPA.

Saat ini, sumber media pembelajaran berupa video dapat diakses dari berbagai platform maupun website, misalnya YouTube. YouTube merupakan platform gratis untuk berbagi video yang sangat populer saat ini (Sari et al., 2020) sehingga dalam menyampaikan materi aktivitas sehari-hari di pasar tradisional bagi pelajar BIPA level *intermediate* 1, pengajar memilih media pembelajaran dari YouTube. Oleh karena itu, artikel ini akan fokus mendiskusikan bagaimana pemanfaatan video aktivitas di pasar tradisional sebagai media pembelajaran BIPA berbasis kearifan lokal untuk level *intermediate* 1 di KBRI London?

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Menurut Lune dan Berg (2017), penelitian kualitatif ialah penelitian yang berfokus pada konsep dan deskripsi suatu peristiwa. Selain itu, penelitian kualitatif dapat meneliti suatu kondisi alamiah dari suatu objek (Sugiyono, 2013). Sementara penelitian deskriptif yaitu penelitian yang mendeskripsikan kemampuan atau persepsi partisipan (Lune & Berg, 2017; Sandelowski, 2010). Hal ini sangat relevan dengan tujuan penelitian dalam artikel ini yang berfokus pada kondisi pelajar secara sistematis dan faktual dari proses pembelajaran BIPA level *intermediate* 1 saat mempelajari topik aktivitas sehari-hari dengan memanfaatkan video berbasis kearifan lokal yaitu pasar tradisional di Indonesia. Sumber data penelitian ini yaitu video aktivitas sehari-hari yang ada di pasar tradisional dari YouTube yang telah disesuaikan dengan kemampuan pelajar level *intermediate* 1 di KBRI London.

Kelas BIPA level *intermediate* 1 di KBRI London terdiri atas lima pelajar yang berasal dari empat warga negara Inggris dan seorang warga Mesir. Oleh karena itu, sampel dalam penelitian ini termasuk dalam *purposive sampling* sebab peneliti secara sengaja mengundang pelajar BIPA dengan kriteria khusus (sesuai tujuan penelitian) untuk menjadi partisipan (Bakkalbasioglu, 2020). Namun, saat materi aktivitas sehari-hari, salah seorang pelajar tidak hadir, sehingga jumlah partisipan yang terlibat hanya empat pelajar.

Pemaparan video diberikan saat pembelajaran keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis sehingga metode yang digunakan yaitu metode simak dan kemudian mereka mencatat beberapa aktivitas di pasar tradisional yang terjadi dalam video. Lalu, mereka menyampaikan hasil observasi singkat yang telah didapatkan di depan teman-teman mereka. Metode simak yakni proses aktif yang

dilakukan oleh seorang individu guna mendapatkan informasi dengan mengamati penggunaan bahasa individu lain (Sudaryanto, 2015). Pada konteks ini, bahan simakan yang digunakan yaitu video dokumenter aktivitas di pasar tradisional yang ada di Indonesia sehingga pemelajar BIPA dapat merepresentasikan hasil pengamatan tersebut yang kemudian pemelajar menyampaikannya secara lisan.

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan teknik rekam karena pembelajaran dilakukan secara daring (*online*) yang menggunakan perangkat Zoom. Teknik rekam yaitu proses pendokumentasian dengan suatu perangkat alat yang disesuaikan dengan kebutuhan (Owsinski, 2008). Hal ini bertujuan melacak momen penting yang terjadi selama pemelajar menyimak video pembelajaran dengan perangkat rekam yang telah disiapkan pengajar (Barlett & Barlett, 2009). Selain itu, pengajar juga mencatat kosakata yang terucap dari pemelajar setelah menyaksikan video. Teknik catat ini berfungsi mengumpulkan data berupa kosakata dan relevan bagi penelitian (Mahsun, 2005). Selanjutnya, pemelajar diminta praktik menulis secara mandiri tentang aktivitas yang telah ditentukan untuk dilakukan saat akhir pekan. Bagian ini merupakan upaya untuk menghasilkan tulisan yang tertib, koheren, dan kohesif (Suyitno, 2017).

Hasil dan Pembahasan

Dari proses analisis yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan beberapa contoh kosakata yang terucap dari pemelajar BIPA level *intermediate* 1 dengan beberapa imbuhan yang ditambahkan seperti *me-* atau *be(R)-*. Video pembelajaran yang dipilih dari YouTube bersumber dari beberapa kreator dan bersifat dokumenter atau sinematik. Jenis video ini dipilih agar pemelajar dapat fokus mengamati aktivitas yang terjadi dalam video tanpa gangguan narasi yang ada serta mereka dapat mengutarakan kosakata yang telah mereka ketahui guna mendeskripsikan hasil pengamatan mereka. Di saat yang sama, pemelajar BIPA juga belajar mengenal budaya lokal masyarakat Indonesia saat beraktivitas di pasar tradisional.

Berikut tautan video yang diberikan kepada pemelajar (<https://www.youtube.com/watch?v=VOUCVzI4aDQ>). Dalam video berdurasi 2:24 ini, pemelajar menyaksikan salah satu pasar tradisional yang ada di Garut. Selama proses pemutaran, pengajar meminta untuk menyimak sembari mencatat ragam aktivitas sehari-hari yang didapatkan dalam video. Selanjutnya, mereka menyampaikan hasil pengamatan tersebut di depan teman-teman mereka. Berikut kosakata yang diucapkan oleh pemelajar:

Inisial pemelajar	Kosakata yang terucap oleh pemelajar
AP	<ol style="list-style-type: none">1. Memproses/ menyisikkan ikan2. Memotong ayam3. Menjual sayur4. Berbelanja5. Motong kue dan masukkan dalam kotak kecil atau plastik6. Membului ayam
AJ	<ol style="list-style-type: none">1. Menimbang makanan laut2. Menarik sampah3. Bawa sayur kubis4. Orang potong daging5. Menyiapkan ikan
HS	<ol style="list-style-type: none">1. Orang menjual sayuran2. Orang memotong/membersihkan daging3. Orang membeli/berbelanja pasar4. Orang membawa barang

OL	5. Menjual buah
	1. Orang yang membuat kue
	2. Membersihkan pasar
	3. Menyiapkan ayam
	4. Menjual buah
	5. Menyisikkan ikan

Video yang telah ditampilkan tersebut dapat digunakan sebagai media pembelajaran BIPA dalam mengilustrasikan aktivitas sehari-hari di pasar dengan kearifan lokal. Selain itu, pemelajar mampu menyampaikan kosakata yang berhubungan dengan aktivitas sehari-hari dengan beragam bentuk, seperti:

1. Dalam video, 0:19, aktivitas yang dilakukan yaitu beberapa orang sedang berbelanja dengan membawa berbagai bentuk kantung atau tas jinjing. Pemelajar BIPA mampu mendeskripsikannya sebagai “bawa sayur kubis” (AJ) dan “orang membeli/berbelanja di pasar” (HS).
2. Dalam video 0:35, aktivitas yang dilakukan oleh seorang perempuan penjual ayam tersebut yaitu memotong ayam. Namun, AP mengucapkan “memotong ayam” dan “membului ayam” sedangkan OL menyampaikan “menyiapkan ayam”.
3. Dalam video 1:12, aktivitas yang dilakukan oleh seorang laki-laki yaitu menyisiki ikan. Para pemelajar BIPA menyebut aktivitas tersebut dengan beragam bentuk, seperti “menyisikkan ikan” (OL), “memproses ikan” (AP), dan “menyiapkan ikan” (AJ).

Dari hasil pengamatan video yang telah dilakukan, pemelajar BIPA dapat mengutarakan beragam kosakata yang berhubungan dengan aktivitas di pasar tradisional Indonesia dengan kearifan lokal yang ada di dalamnya, contohnya tawar menawar. Selain itu, pengajar juga dapat mengamati penggunaan imbuhan yang dipilih oleh pemelajar, misalnya imbuhan me- dan ber-

Pemahaman pemelajar terhadap penggunaan imbuhan me- dan ber- pada level *intermediate* 1 merupakan hal yang wajar karena di level ini pemelajar telah memahami materi tersebut pada tingkatan sebelumnya (Fauzia, 2021). Namun, pada praktiknya, beberapa pemelajar, seperti AP, mengucapkan kesalahan tuturan pada kata “motong kue”. Kata “motong” ialah bagian dari slang “memotong” yang biasa dipakai di sosial media (Arumdyahsari et al., 2016; Maulana & Ernawati, 2020; Rusminto, 2022). Selain itu, AJ mengucapkan tuturan kosakata dasar, seperti “bawa sayur” dan “potong daging” setelah mengucapkan beberapa kata yang diberikan imbuhan. Fenomena ketidakkonsistenan ini menarik untuk diteliti lebih lanjut sebab menurut Rusminto (2022) pemelajar tingkat madya atau *intermediate* sering mengalami kesalahan pada penggunaan imbuhan, terlebih khusus pada penghilangan imbuhan. Hal ini mengakibatkan bentuk kalimat berubah menjadi pasif. Oleh sebab itu, pendalaman penelitian terkait topik ini pada konteks pemelajar BIPA di KBRI London sangatlah penting.

Praktik Menulis Mandiri (Tema Aktivitas Sehari-hari)

Setelah melakukan pengamatan dan menyampaikan kosakata yang berhubungan dengan aktivitas sehari-hari, pemelajar diminta untuk menuliskan karangan singkat tentang rencana aktivitas yang akan dilakukan di akhir pekan. Namun, pengajar memberikan pedoman berupa empat pertanyaan yang harus dijawab yaitu:

1. Mengapa memilih kegiatan itu?
2. Kapan saja kamu melakukan aktivitas itu?

3. Apakah kamu sering, jarang, atau selalu melakukan itu?
4. Dengan siapa kamu melakukan itu?

Dari beberapa pertanyaan tersebut, pemelajar dapat mengembangkan karangan menjadi paragraph yang dibuat secara mandiri dalam Google Document yang telah disediakan oleh pengajar. Berikut hasil sampel praktik menulis yang dilakukan oleh pemelajar BIPA setelah menyimak video.

HS	AP
<p>Ketika saya berlibur di akhir pekan, saya Sselalu keluar bersama teman saya atau keluarga saya di pagi hari atau saat pagi, Untuk pergi ke tempat wisata atau pergi ke taman yang dekat dari rumah kami dan untuk makan sarapan bersama. Saya memilih aAktivitas itu untuk menikmati bersama teman atau keluarga karena kami lelah di bekerja dan kami harus menenangkan diri serta dan menikmati dengan liburan akhir pekan.</p>	<p>Akhir pekan ini saya akan nonton bunga api karena hari ini malam Guyfawks. Acara ini hanya diadakan sekali setahun dan itu seru banget. Acara ini harus suah mulai ketika matahari sudah tenggelam, supaya bunga api bisa kelihatan. Malam ini acara mulai dari jam 7. Kali ini, saya bareng teman serumah saya ke kota kecil Bodmin terus ketemu pelajar lain yang juga berkuliah di universitas yang sama. Namun, saya kurang tahu gimana cara sampai ke sana - strike kereta masih ada.</p>

Dalam karangan tersebut, HS dan AP memiliki kendala yang berbeda saat praktik menulis. HS mengalami kesalahan berulang pada penggunaan huruf kapital, seperti pada kalimat “Selalu” dan “Aktivitas” yang seharusnya ditulis non-kapital karena berada di tengah kalimat (Ariyanti, 2019). Selain itu, HS juga mengalami kesulitan dalam penggunaan konjungsi “untuk”, “dengan”, serta “dan”, sementara AP mengalami pengulangan penggunaan “yang”. Konjungsi digunakan untuk menghubungkan kata atau kalimat agar memiliki keterkaitan satu sama lain (Janah, 2022). Kendala dalam penggunaan konjungsi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti adanya pengaruh bahasa yang telah dikuasai oleh pemelajar terlebih dahulu (Ariyanti, 2019). Oleh karena itu, saat praktik menulis secara mandiri, HS dan AP yang merupakan penutur jati bahasa Inggris, mengalami kesalahan sebab ragam dan penggunaan kata hubung dalam bahasa tersebut berbeda dengan struktur tata bahasa Indonesia.

Selain konjungsi dan pemilihan huruf kapital, penggunaan tanda baca juga penting dalam bahasa Indonesia. Penggunaan ejaan mengacu pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Dalam praktik mandiri, HS belum mampu menggunakan tanda baca koma (,) untuk membedakan anak kalimat dan induk kalimat (Ariyanti, 2019). Menurut Yunita, dkk (2020) kesalahan pada penggunaan tanda baca koma paling banyak di dalam penulisan teks deskripsi. Pada konteks ini, HS mendeskripsikan aktivitasnya, tetapi belum mampu menerapkan penggunaan tanda (,) dengan tepat.

Jika diamati secara saksama, kedua pemelajar memiliki perbedaan yang jelas dalam hal pemilihan kata. HS menggunakan kosakata formal, sedangkan AP banyak menuliskan kosakata yang biasa diucapkan dalam bentuk tuturan (percakapan sehari-hari), seperti *nonton*, *banget*, *terus*, dan *gimana*. Selanjutnya, dia juga menggunakan kata bahasa Inggris *strike* yang berarti mogok kerja yang dilakukan oleh pekerja di sektor perkeretaapian. Pencampuran bahasa pertama dengan bahasa kedua atau ketiga yang sedang dipelajari pemelajar sangatlah normal terjadi. Oleh karena itu, apabila bahasa pertama pemelajar dekat dengan bahasa Indonesia, pemelajar akan jauh lebih mudah memahami dan mempraktikkannya, tetapi sebaliknya, jika bahasa pertama jauh dari komponen bahasa Indonesia, mereka akan mencampurkannya (Maharani & Astuti, 2018) seperti yang dilakukan oleh AP dalam tulisannya.

Simpulan

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa video aktivitas di pasar tradisional yang digunakan sebagai media pembelajaran BIPA berbasis kearifan lokal untuk kelas keterampilan berbicara dan menulis pada pemelajar level *intermediate* 1 di KBRI London sangat membantu pengajar. Video berdurasi tidak lebih dari tiga menit membantu pemelajar mengenal pasar tradisional yang ada di Indonesia tanpa harus pergi ke lokasi secara langsung karena jarak yang tidak memungkinkan untuk melakukan kegiatan tersebut. Dalam hal ini, empat pemelajar mampu mengutarakan kosakata terkait aktivitas sehari-hari yang terjadi di pasar setelah menonton video tersebut, meskipun salah satu dari mereka menggunakan kosakata yang belum tepat karena pengaruh slang. Selain itu, ada pemelajar lain yang mengucapkan kosakata tanpa menambahkan imbuhan. Peneliti menemukan adanya ketidakkonsistenan pada tuturan pemelajar yang dalam hal ini perlu diteliti lebih lanjut.

Tidak hanya itu, saat pemelajar praktik menulis, sampel data menemukan bahwa pemelajar melakukan kesalahan pada bentuk huruf kapital, konjungsi, ragam formal dan informal, serta tanda baca. Di saat yang sama, keempat poin tersebut sangat penting untuk diperhatikan dalam keterampilan menulis bahasa Indonesia. Namun, dalam artikel ini, peneliti tidak menyinggung secara mendalam topik tersebut. Oleh sebab itu, topik ini dapat dijadikan sebagai bahan penelitian berikutnya guna memperdalam temuan riset pada topik huruf kapital, konjungsi, ragam formal dan informal, serta tanda baca pada pemelajar BIPA tingkat madya atau *intermediate*.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada para pemelajar BIPA kelas *Intermediate* 1 KBRI London yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini serta Ibu Hespi Septiana, S.Pd., M.Pd., dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, yang telah berkenan menjadi rekan diskusi dan menulis artikel ini.

Daftar Rujukan

- Ariyanti, R. (2019). Analisis kesalahan penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan penulisan kata pada koran Mercusuar. *Bahasa dan Sastra*, 4(4).
- Arumdyahsari, S., Hs, W., & Susanto, G. (2016). Pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tingkat madya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(5), 828-834.
- Bakkalbasioglu, E. (2020). How to Access Elites When Textbook Methods Fail: Challenges of Purposive Sampling and Advantages of Using Interviewees as "Fixers". *Qualitative Report*, 25(3).
- Barlett, B., & Barlett, J. (2009). Practical recording techniques: The step-by-step approach to professional audio recording. In: Burlington, MA: Focal Press.
- Fauzia, A. S. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Karangan Persuasif Pemelajar BIPA Level Madya. Seminar Internasional Riksa Bahasa,
- Fee, A., & Budde-Sung, A. E. (2014). Using video effectively in diverse classes: What students want. *Journal of Management Education*, 38(6), 843-874.
- Janah, A. N. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa (Tulis) Pemelajar BIPA Level 7 dalam Pembuatan Karya Ilmiah. *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 132-142.
- Kusmiatun, A. (2016). *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Penerbit K-Media.
- Lune, H., & Berg, B. L. (2017). *Qualitative research methods for the social sciences* (Ninth edition, Global edition. ed.). Pearson.

- Maharani, T., & Astuti, E. S. (2018). Pemerolehan bahasa kedua dan pengajaran bahasa dalam pembelajaran BIPA. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 10(1), 121-142.
- Mahsun, M. (2005). Metode penelitian bahasa. *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*.
- Martin, F., & Betrus, A. K. (2019). Digital media for learning. *Digital Media for Learning*. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-33120-7>.
- Maulana, F. A., & Ernawati, I. (2020). Analisa sentimen cyberbullying di jejaring sosial twitter dengan algoritma naïve bayes. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Bidang Ilmu Komputer dan Aplikasinya*,
- Owsinski, B. (2008). *The Mastering Engineer's Handbook: The Audio Mastering Handbook*. Cengage Learning.
- Rahmina, I. (2002). Strategi Belajar Mengajar BIPA. *Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Riyanti, A. (2019). Pemanfaatan audiovisual bermuatan budaya sebagai media pembelajaran BIPA. *Prosiding KIPBIPA XI*.
- Rosanti, E., Rohani, L., & Arif, S. (2018). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi dengan Media Audiovisual Siswa Kelas X SMA. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia I Unimed-2018*,
- Rusminto, N. E. (2022). Kesalahan pembentukan kata bahasa Indonesia tulis mahasiswa BIPA. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 23(1), 148-169.
- Salindri, P., & Idris, N. S. (2019). Pendekatan Komunikatif dalam Aktivitas Wisata Pemelajar Bipa Tingkat Dasar. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*,
- Sandelowski, M. (2010). What's in a name? Qualitative description revisited. *Research in nursing & health*, 33(1), 77-84. <https://doi.org/10.1002/nur.20362>
- Sari, W., Samosir, B., Sahara, N., Agustina, L., & Anita, Y. (2020). Learning mathematics “Asyik” with Youtube educative media. *Journal of Physics: Conference Series*,
- Sudaryanto, S. (2015). Metode dan aneka teknik analisis bahasa. *Yogyakarta: Appti*.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Suyitno, I. (2008). Norma Pedagogis dan Analisis Kebutuhan Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). *Diksi*, 15(1), 111-119.
- Suyitno, I. (2017). Deskripsi empiris dan model perangkat pembelajaran BIPA. *Bandung: Refika Aditama*.
- Tschirner, E. (2011). Video clips, input processing and language learning. *Media in foreign language teaching and learning*, 5.
- Winarni, R. S., & Rasiban, L. M. (2021). Perception of japanese students in using online video as a learning media. *Indonesian Journal of Educational Research and Technology*, 1(1), 15-16.
- Wulandari, A., Zamzani, Z., & Nurhadi, N. (2022). Pemanfaatan lagu daerah nusantara sebagai media pembelajaran BIPA berbasis local indigenous. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 4(2), 157-167.
- Yudianto, A. (2017). Penerapan video sebagai media pembelajaran.